

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan salah satu dari institusi struktur-dalam (*inner-structure*) yang penting bagi manusia (Harijanto & Sari, 2020). Pada umumnya keluarga merupakan tempat pertama untuk setiap orang tumbuh dan belajar. Seluruh karakter dan tingkah laku orang layaknya bahasa, permainan emosi, dan keterampilan didapatkan dan dipelajari melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat (Balson, 1999). Menurut Hildred Geertz, keluarga sendiri merupakan tempat sosialisasi berlangsung dan tumbuh kembang dari nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan saling berkesinambungan terhadap anggota keluarga itu sendiri dari satu generasi ke generasi yang lainnya (Setyowati, 2005, p. 69).

Keluarga juga memiliki banyak tipe, misalnya keluarga biologis dengan dua orang tua, keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga tiri, atau keluarga besar antargenerasi, pasangan LGBT, pasangan dengan komitmen atau bahkan kelompok kecil (Galvin, Braithwaite, & Bylund, 2016). Keluarga pada umumnya memiliki persamaan karakteristik seperti, adanya peran dalam keluarga, sadar akan tanggung jawab, berbagi pengalaman bersama, dan berbagi tempat tinggal (DeVito, 2018, p. 202).

Sama halnya dengan sebuah organisasi, sebuah keluarga juga memiliki peran masing-masing pada setiap anggotanya. Anggota keluarga pada umumnya memiliki peran masing-masing yang diharapkan untuk dijalankan di dalam sebuah hubungan keluarga (DeVito, 2018, p. 223). Peran dalam sebuah keluarga terutama antar pasangan dapat berupa pencari nafkah, pembersih rumah, pengurus anak, pengurus keuangan, dan lainnya. Dalam beberapa keadaan peran

tersebut bisa dilakukan bersama, tetapi biasanya akan ada yang memiliki peran utama pada masing-masing peran (DeVito, 2018, p. 223).

Dalam lingkup masyarakat yang masih menganut budaya patriarki, pembagian tugas dalam keluarga dapat terlihat jelas, yaitu ayah mencari nafkah dan ibu mengasuh anak serta urusan domestik lainnya (Putri & Lestari, 2015). Peran seorang ibu yang membuatnya lebih dekat dengan anak, berpengaruh bila nantinya sosok seorang ibu sudah tidak ada lagi di dalam sebuah keluarga. Berdasarkan Sarwono dalam Aisy dan Purba (2020, p. 164), teori peran menggambarkan mengenai harapan sebuah peran dalam menuntun dalam berperilaku sesuai dengan peran seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jasmienti dan Utami (2019) dalam sebuah keluarga yang memiliki orang tua tunggal seorang ibu atau *single mother*, peran domestik seorang ibu terbagi menjadi 2 yaitu, peran sebagai istri dan ibu. Peran sebagai istri adalah mengetahui jalan pikiran seorang suami, menjadi pendengar, mempertimbangkan masalah, dan melayani aktivitas dapur. Lalu, peran sebagai ibu ialah mendidik dan mengurus anaknya. Adapula peran publik yang dimana seorang ibu harus keluar dari zona nyaman dan mencari pekerjaan. Di sisi lain dalam keluarga dengan ayah tunggal, ayah tetap melakukan tugas-tugasnya walau stereotip mengenai peran gender yang dimiliki ayah menjadikan sang ayah kurang nyaman dengan pekerjaan yang dikonotasikan pekerjaan seorang perempuan, yakni mengasuh, mengajar, dan pemberi motivasi (Lestari & Amaliana, 2020).

Pada umumnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, tidak sedikit keluarga yang hanya memiliki 1 orang tua atau *single parent*. *Single parent* merupakan satu orang tua melaksanakan semua kewajiban orang tua seorang diri dan biasa dikarenakan kematian, ditinggalkan, dan *single parent adoption* (Galvin, Braithwaite, & Bylund, 2016, p. 22). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *kompas.com*, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus dan angka tersebut lebih tinggi dari tahun

2020 yang berjumlah 291.677 (Dzulfaroh, 2022). Pandangan DeVito (2018, p. 109) mengenai seksisme yang dilembagakan terlihat pada praktik perceraian yang secara otomatis atau hampir otomatis hak asuh anak jatuh kepada sang ibu dan bukan ayah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat seberapa pentingnya sosok seorang ibu bagi anak dan keluarga. Namun, bukan berarti ayah tidak bisa mendapatkan hak asuh anak. Seorang ayah bisa mendapatkan hak asuh anak jika seorang ibu memiliki gangguan jiwa, mabuk-mabukkan, positif menggunakan narkoba, memiliki penyakit yang membahayakan anak, serta meninggalkan anak dalam waktu lama (Noviana, 2021). Di sisi lain, seorang ayah harus menjamin keselamatan jasmani dan rohani sang anak, seperti tidak menggunakan kekerasan pada anak, menyediakan lingkungan yang baik bagi anak, memberikan kasih sayang, pendidikan, dan ajaran agama yang baik, serta menjadi teladan yang baik (Harruma, 2022).

Perlu diingat bahwa semua hal memiliki dampak termasuk keluarga yang menjadi tidak sama lagi. Dalam perceraian seorang anak dapat terkena dampak pada kesejahteraan psikologinya (Lestari & Amaliana, 2020). Pada keluarga *broken home* seorang anak cenderung memiliki sikap pendiam, keras kepala, menarik diri dari lingkungan, dan menentang orang tuanya yang biasanya disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang didapatkan sang anak (Nurtia, Rahman, & Napu, 2020). Menurut Brooks dalam Lestari & Amaliana (2020), biasanya seorang ayah tunggal mengalami stress karena sulit memahami perasaan dan juga emosi sang anak dan hal tersebut berdampak buruk bagi ayah tunggal dan anaknya.

Komunikasi yang baik di dalam sebuah keluarga menjadi penting terutama ketika sebuah keluarga tidak sama lagi seperti sebelumnya. Komunikasi keluarga ialah kegiatan pertukaran pesan atau komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga (Pratikto, 2017, p. 30). Pola komunikasi keluarga berfungsi untuk membangun serta mencerminkan pengalaman dari sebuah keluarga dan

seseorang menciptakan keluarganya sama seperti ia diciptakan keluarganya (Galvin, Braithwaite, & Bylund, 2016).

Guna melakukan hal tersebut seorang ayah juga harus melakukan komunikasi interpersonal dengan anaknya. Komunikasi Interpersonal dilakukan oleh dua orang atau lebih dan bersifat pribadi serta dilakukan oleh individu yang terhubung atau yang memiliki hubungan dekat satu sama lain (DeVito, 2013, p. 340). Komunikasi interpersonal sendiri lebih berfokus pada apa yang terjadi bukan di mana atau berapa banyak jumlah mereka (Wood, 2013, p. 21).

Menurut DeVito (2018), hubungan yang ada di dalam sebuah keluarga dapat dilihat dari komunikasi apa yang dilakukan didalamnya dan jenis komunikasi tersebut terbagi menjadi 4, yaitu *equality*, *balanced split*, *unbalance split*, dan *monopoly*. Selain itu orientasi percakapan di dalam keluarga terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu *conformity-orientation* dan *conversation-orientation* yang dapat diidentifikasi menjadi 4 jenis keluarga yaitu, *consensual families*, *protective families*, *pluralistic families*, dan *laissez-faire families* (DeVito, 2018, p. 201).

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti pola komunikasi keluarga yang dilakukan seorang ayah tunggal dengan anaknya. Bukan hal yang mudah bagi seorang ayah tunggal untuk mengambil peran seorang ibu juga dalam kehidupannya. Pandangan masyarakat mengenai kemampuan ayah tunggal dalam mengurus dan membimbing anak juga tidak seperti ibu tunggal yang sudah normal dan dirasa mampu. Selain itu dampak dari ditinggal sosok istri dan ibu juga pasti menjadi kendala dalam ayah tunggal dan anaknya melakukan komunikasi satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan dalam sebuah keluarga yang tidak utuh tentu berbeda dengan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Perlu kerja keras yang lebih dalam membangun hubungan yang baik antar anggota keluarga. Terlebih seorang ayah tunggal yang dimana harus menggantikan peran seorang ibu yang

juga penting di dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi antara ayah tunggal dan anaknya yang mungkin berbeda dengan pola komunikasi orang tua lengkap. Lalu kedekatan dan pola komunikasi anak dan ibunya juga berbeda dengan kedekatan anak dengan ayahnya.

Di sisi lain dalam keluarga ayah tunggal ada peran yang harus dipenuhi oleh sang ayah. Pandangan masyarakat Indonesia yang tidak menormalisasikan pekerjaan seorang ibu dikerjakan oleh seorang ayah akan menjadi kendala bagi ayah tunggal dalam mengurus keluarganya. Selain itu budaya tersebut juga menjadikan ayah tunggal lebih dominan dan handal di ruang publik dibandingkan domestik. Namun, segala hal perlu diatasi dan hal utama yang dibutuhkan adalah komunikasi yang baik di dalam keluarga. Pola Komunikasi keluarga yang dilakukan dengan baik juga akan berdampak baik bagi keluarga yang sudah tidak utuh lagi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini dalam menjawab permasalahan yang ada ialah.

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang dilakukan ayah tunggal dan anaknya?
2. Tipe pola komunikasi keluarga apa yang dilakukan ayah tunggal dan anaknya?
3. Bagaimana komunikasi keluarga antara ayah tunggal dan anaknya berpengaruh terhadap hubungan interpersonal antar keduanya?
4. Apa hambatan yang dialami ayah tunggal dan anaknya dalam melakukan komunikasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang didasarkan oleh rumusan masalah di atas sebagai berikut.

1. Menjabarkan pola komunikasi keluarga yang dilakukan ayah tunggal dan anaknya.
2. Menganalisis tipe pola komunikasi keluarga apa dilakukan ayah tunggal dan anaknya.
3. Mengetahui pengaruh dari pola komunikasi keluarga yang dilakukan ayah tunggal dan anaknya terhadap hubungan interpersonal mereka.
4. Mengetahui hambatan yang dialami ayah tunggal dan anaknya dalam melakukan komunikasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi pembaca secara akademis, praktis, ataupun sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian mengenai keluarga ayah tunggal pada umumnya hanya berfokus pada peran ayah tunggal dalam mengurus anak saja. Pada penelitian ini akan diteliti komunikasi keluarga yang dilakukan ayah tunggal dan anaknya satu sama lain. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk peneliti selanjutnya mengenai pola komunikasi keluarga dalam suatu hubungan khususnya ayah tunggal dan anaknya atau mengenai topik serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk orang tua dan anak yang membaca dalam membangun hubungannya di dalam keluarga.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan baru mengenai apa yang terjadi dalam komunikasi antara ayah tunggal dan

anaknya serta memberikan panduan terkait cara menyikapi ketika menemukan kondisi tersebut di dalam masyarakat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah kondisi COVID-19 yang masih melanda dan mengalami peningkatan kasus positif menyebabkan wawancara harus dilakukan secara online atau tidak secara tatap muka. Wawancara dilakukan melalui platform komunikasi Zoom.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA